

JURNAL MANASSA

Manuskripton



ACHMAD OPAN SAFARI
Iluminasi Naskah Cirebon

SRI RATNAWATI
Dialektika Hindu-Jawa dan Islam dalam *Serat Mi'raj*

NINAWATI SYAHRUL Upaya Penyelamatan dan Pelestarian Naskah Kuno Lampung | **DWI LAILY SUKMAWATI** Inventarisasi Naskah Lama Madura | **DEDI SUPRIADI** Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat | **ISTADIYANTHA** Problematika Penelitian Filologi: Tinjauan dari Perspektif Edisi Teks dan Kajian Teks | **ASEP YUDHA WIRAJAYA** Kearifan Lokal dalam *Syair Nasihat*: Perubahan Cara Pandang Masyarakat Melayu terhadap Lansia dan Lembaga Keluarga | **PANDE WYN. RENAWATI** Naskah *Yama Purwana Tattwa* dan Naskah *Usadha Sawah* Sumber Upacara Ngaben Tikus di Tabanan, Bali | **SYOFYAN HADI** Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Tela'ah Teks *al-Manhal al-'Adbb li-Dhikr al-Qalb* | **MUHAMMAD NIDA' FADLAN** Potret Hukum Islam di Ranah Borneo Klasik

Vol. 1, No. 2, 2011
ISSN: 2252-5343



Dedi Supriadi

Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci
di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang,
Jawa Barat

Abstrak: Artikel ini membicarakan tradisi pembacaan sebuah naskah berbahasa Sunda, yaitu Nyi Sri Pohaci, di daerah Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat. Nyi Sri Pohaci merupakan kisah tentang Dewi Sri, Dewi Padi yang dihormati oleh para petani yang tinggal di daerah Rancakalong. Pembacaan kisah ini terkait erat dengan sebuah upacara yang selalu diselenggarakan setiap tahun di daerah tersebut, yaitu Upacara Ngalaksa, yang merupakan simbolisasi penghormatan terhadap dewi padi, Dewi Sri. Pembacaan kisah ini diiringi dengan alat musik tradisional yang disebut Tarawangsa.

Kata kunci: Nyi Sri Pohaci, Dewi Sri, Rancakalong, ngalaksa, pembacaan naskah.

Kajian terhadap naskah kuna yang berasal dari Tatar Sunda hingga sekarang ini tetap berlangsung. Jumlah temuan naskah yang berhasil didata dari tahun ke tahun terus bertambah hingga sekarang. Telaah terhadap sejumlah naskah kuna dari Tatar Sunda juga telah banyak dilakukan, baik oleh kalangan ahli dalam negeri ataupun juga ahli-ahli asing. Walaupun demikian tetap dirasakan bahwa kajian terhadap naskah-naskah Tatar Sunda tersebut harus lebih ditingkatkan lagi, sebelum warisan *karuhun* tersebut hancur dimakan usia.

Dalam hal warisan peninggalan tulisan yang diterima dari nenek moyang, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beruntung karena memiliki sejumlah besar, bahkan ribuan, naskah, sebagai warisan karya tulisan. Sesuai dengan aneka suku bangsa yang membangun bangsa Indonesia, karya-karya tulisan tersebut tersimpan dalam aneka produk budayanya, seperti berbagai bahasa, berbagai huruf, dan berbagai

• tradisi dari kehidupan masyarakat masa lampau, seperti Melayu,
 • Jawa, Madura, Bali, Aceh, Minangkabau, Banjar, Bugis, Sunda, dsb.
 • Sebagai perekam budaya bangsa Indonesia masa lampau, warisan
 • karya tulisan yang berupa naskah menyimpan informasi tentang
 kehidupan suatu masyarakat bangsa pada masa lampau. Berbagai
 aspek kehidupan pada masa lampau, seperti aspek politik, ekonomi,
 kesehatan, sosial, dan budaya bangsa, termasuk di dalamnya antara lain
 unsur-unsur sejarah, bahasa, sastra, hukum, adat istiadat terkandung
 di dalamnya. Kandungan naskah-naskah tersebut memperlihatkan
 kesinambungannya dengan ekspresi kehidupan pada masa kini.

Salah satu naskah Sunda yang selalu diekspresikan masyarakat lewat tradisi upacara perayaan syukuran panen padi di daerah Sumedang adalah naskah Nyi Sri Pohaci. Naskah tersebut berhasil didigitalisasi dari Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, pada tahun 2009 oleh Puslitbang Lektur Keagamaan. Naskah tersebut membicarakan Dewi Sri yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan. Perannya mencakup segala aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi: bahan makanan pokok masyarakat Indonesia; maka ia mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Berkahnya terutama panen padi yang berlimpah dan dimuliakan sejak masa kerajaan kuna di pulau Jawa seperti Majapahit dan Pajajaran. Dewi Sri juga mengendalikan segala kebalikannya; yaitu kemiskinan, bencana kelaparan, hama penyakit, dan hingga batas tertentu, memengaruhi kematian. Karena ia merupakan simbol bagi padi, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan. Seringkali ia dihubungkan dengan tanaman padi.

Padi merupakan hasil pertanian masyarakat Rancakalong. Posisi Desa Rancakalong yang sangat strategis untuk bertani--karena berada di bawah kaki pegunungan--banyak memberikan keuntungan bagi para petani. Namun, musim kemarau yang sangat panjang datang sehingga mengakibatkan tanaman padi yang sudah ditanam gagal panen. Akibatnya, masyarakat Rancakalong mengalami musibah kelaparan. Akibat musibah itu, maka sisa padi yang semestinya dijadikan bibit, dimakan oleh masyarakat, sehingga masyarakat kesulitan mendapatkan bibit padi untuk bertanam.

Kesulitan itu berlangsung selama empat tahun. Di masa sulit itu, masyarakat menanam *biji hanjeli* sebagai pengganti padi. Saat musim

panen tiba, tanaman *hanjeli* itu dipanen dengan sukses, sehingga masyarakat dapat melangsungkan kehidupannya. Namun, kesuksesan dalam bertani *hanjeli* tidak berlangsung lama karena *pupuhu* masyarakat meminta kepada masyarakat untuk tidak meneruskan menanam biji hanjeli. *Pupuhu* memberikan bibit padi asal Mataram untuk ditanam sebagai pengganti hanjeli. Ketika musim panen padi tiba, masyarakat berhasil memanen padi dengan sukses.

Kesuksesan masyarakat dalam memanen padi, menurut naskah Nyi Sri Pohaci, akibat peran dari Dewi Sri. Dewi Sri sebagai asal-muasal berbagai tanaman--termasuk tanaman padi--dijadikan sebagai simbol padi. Masyarakat kini mengenalnya lewat tulisan tangan berupa naskah kuna yang diaktualisasikan lewat tradisi *Ngalaksa*.

Naskah Nyi Sri Pohaci dibaca oleh masyarakat Rancakalong setiap tahun pada bulan Juli. Pembacaan naskah tersebut dilakukan sebagai ucapan terima kasih atas melimpahnya rezeki berupa padi. Pembacaan naskah dijadikan tradisi oleh sebagian masyarakat Rancakalong hingga saat ini. Dalam wawancara dengan pemilik naskah terakhir dan sekaligus penyelenggara setiap kegiatan pembacaan naskah,¹ kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka memberikan pelajaran kepada masyarakat agar selalu mengingat asal-muasal padi dan peristiwa terjadinya kelaparan di Rancakalong.

Tradisi pembacaan naskah Nyi Sri Pohaci oleh masyarakat Rancakalong dilaksanakan dengan ritual khusus. Naskah tersebut biasanya dibaca malam hari dengan susunan acara yang diawali dengan *tawashul*. *Tawashul* berupa do'a-do'a untuk para nabi dan rasul. Selain itu, selama pembacaan naskah diringi dengan musik Tarawangsa, yaitu alat musik berupa kecap dan rebab.

Selain pembacaan naskah, masyarakat Rancakalong mempunyai ritual lain berupa upacara *ngalaksa*. *Ngalaksa* diisi dengan kesenian Tarawangsa yang dibarengi dengan tarian-tarian oleh para warga tua maupun muda yang berlangsung selama 10 hari nonstop, dimulai pagi hari sampai dengan tengah malam dan berlangsung terus-menerus.

Deskripsi Naskah

Cerita asal-usul tanaman padi di Negeri Pajajaran dalam naskah Sunda yang dimuat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5 A*, terdapat 7 buah naskah dengan judul yang berbeda-beda (Edi S. Ekadjati: 1999)². Selain informasi yang sudah terkatatalogkan dalam

• katalog di atas, masih ada naskah serupa yang masih dimiliki oleh tokoh
• masyarakat di desa Rancakalong Sumedang. Naskah tersebut berjudul
• “Nyi Sri Pohaci” yang berhasil didigitalisasi oleh team Puslitbang
• Lektur Keagamaan Departemen Agama pada tahun 2009.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Yeyet Taryat sebagai ahli waris terakhir naskah, naskah Nyi Sri Pohaci mempunyai silsilah kepemilikan yang cukup panjang³. Naskah yang ada sekarang merupakan salinan dari naskah aslinya. Naskah aslinya dapat dilihat setiap tiga tahun sekali pada jam 2 malam. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar naskah yang asli dapat terjaga sehingga bisa menjadi bukti bagi generasi berikutnya.

Kondisi fisik naskah masih sangat baik, tulisan jelas sehingga dapat dibaca dengan mudah. Bahan yang digunakan kertas bergaris produk dalam negeri. Bahasa pengantar naskah adalah bahasa Sunda dengan aksara Pegon. Ukuran naskah 15 cm x 20 cm dengan jumlah halaman 93 lembar. Hasil digitalisasi naskah tersimpan di perpustakaan Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Departemen Agama Republik Indonesia.

Teks ini menceritakan seorang putri Sanghyang yang cantik. Putri tersebut diberi nama Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Ketika ia berumur delapan bulan, Nyi Pohaci parasnya bertambah cantik. Sanghyang khawatir atas Nyi Pohaci yang jika sudah besar nanti akan dinikahi oleh Dewa, tentu saja itu tidak boleh karena akan merusak agama. Kemudian Sanghyang Wenang mengambil sejenis buah kholdi beracun sebagai pengganti untuk diminum air susu Nyi Pohaci. Akhirnya Nyi Pohaci sakit parah sehingga meninggal dunia. Setelah dikuburkan, Sang Narada menyuruh Begawat Sangseuri untuk menunggui kuburan Nyi Pohaci. Setelah beberapa hari, di setiap bagian tubuh Nyi Pohaci tumbuh benih-benih tumbuhan seperti padi, pisang, kelapa, tebu, tumbuhan berakar, dan lain-lain. Semua benih-benih itu dibawa Begawat Sangseuri untuk diberikan kepada Dewa Guru.

Dewa Guru menyuruh Begawat Sangseuri untuk mengantarkan benih-benih tersebut kepada Prabu Siliwangi di Kerajaan Padjadjaran. Begawat Sangseuri telah memberikan benih-benih tersebut kepada Prabu Siliwangi. Tak lama kemudian Prabu Siliwangi mengumpulkan rakyat Pajajaran untuk membagikan benih-benih yang berasal dari Nyi Pohaci. Setelah itu Pajajaran menjadi kerajaan yang makmur dan tidak pernah kekurangan akan hasil bumi. Suatu malam Prabu

bulan Rabiul Awal orang-orang sudah terbiasa mengumpulkan uang untuk biaya memperingati maulid Nabi. Setelah itu dibentuklah pengurus yang akan menjadi kepala agama. Kepala agama yang pertama bernama Embah Gelang Panganjangan, yang kedua bernama Embah Perong Ageuni, yang ketiga bernama Embah Estu, yang keempat bernama Prabu Pananyaan, yang kelima bernama Embah Rentang Kusumah, yang keenam bernama Muhidin, yang ketujuh bernama Abdul mantra, dan yang terakhir bernama Embah Saleh yang biasa disebut Mas Jakusumah.

Tradisi Pembacaan Naskah di Rancakalong

Alam masyarakat Rancakalong merupakan perpaduan bukit, lembah dan hamparan sawah yang “ngeplak” (terhampar luas). Iklim yang masih alami menghantarkan kesejukan, aspek budaya masih mengental dan mengikat tatanan tradisi yang hidup masih turun temurun. Di kawasan ini terbentuk desa wisata yang melukiskan gambaran budaya sebuah pemukiman khas Sunda dengan bentuk bangunan arsitektur budaya Sunda, memiliki 4 bangunan utama di samping rumah-rumah penduduk. Adat tradisi yang sangat menonjol adalah Ritual Penghormatan terhadap Dewi Sri (Nyi Sri).



Peta Rancakalong

Naskah Nyi Sri Dewi Pohaci yang asli dibaca setiap 3 tahun sekali pada bulan Juli, sedangkan naskah salinan dibaca setiap tahunnya pada bulan Juli. Pembacaan naskah dimulai pukul 00.00 malam hari sampai pukul 02.00 pagi hari. Pada pagi harinya, tepat pada pukul 08.00 pembacaan naskah dilanjutkan sampai dengan pukul 12.00 siang. Naskah yang dibaca pada pagi hari sampai siang hari adalah *Naskah Babar Nabi*.

Pembacaan naskah dilakukan oleh seorang puhun, yaitu orang tua yang dianggap mampu membaca naskah tersebut. Seorang puhun harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan agama yang memadai, sebagai prasyarat utama pembaca naskah. Naskah dibaca oleh seorang diri dari bagian awal sampai akhir. Biasanya dibaca dalam jangka waktu 2 jam.

Pembacaan naskah yang dilakukan pada malam hari biasanya dihadiri oleh masyarakat umum berkisar antara 150–200 orang. Masyarakat tersebut merupakan penduduk yang tinggal di sekitar desa Rancakalong dengan variasi usia dan jenis kelamin yang berbeda. Masyarakat Rancakalong memberikan nama lain terhadap naskah itu dengan sebutan *Jamus Layang Kalimusada*.

Naskah yang dianggap oleh sebagian masyarakat Rancakalong sebagai pegangan hidup dalam bertani, sebagai benda keramat dan benda warisan, mempunyai kedudukan yang tinggi dalam memperlakukannya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon pembaca naskah. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Membaca kalimat syahadatain
2. Berwudu

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pembacaan naskah Nyi Sri Pohaci, yaitu:

1. *Tawashul*
2. Pembacaan naskah
3. Dialog
4. Ramah tamah

Fungsi Naskah dan Teks

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik naskah, bagi masyarakat Rancakalong naskah Nyi Sri Pohaci berfungsi sebagai berikut:

1. buku pegangan pertanian/makanan pokok;
2. benda keramat;
3. benda warisan.

Sementara itu teks Nyi Sri Pohaci dianggap sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan ritual adat *Ngalaksa*. “Dalam teks dijelaskan bahwa

sumber kehidupan sehari-hari desa ini dari bertani padi. Konon pada suatu masa, masyarakat Rancakalong mengalami sebuah musibah pada saat ladang atau sawah yang telah ditanami padi tidak bisa dipanen, sedangkan untuk menanam kembali mereka tidak memiliki persediaan bibit lagi karena telah habis dimakan. Untuk mencegah terjadinya kelaparan maka sesepuh desa memutuskan agar masyarakat menanam hanjeli sebagai bahan pengganti padi yang ternyata berhasil dipanen dengan melimpah, sampai suatu ketika musibah lain datang, seorang anak meninggal di leuit tertimbun *hanjeli*, sehingga sesepuh *ragrag ucap* untuk tidak lagi menanam *hanjeli* dan agar kembali menanam padi. Konon bibit padi waktu itu hanya ada di Mataram dan untuk membelinya sangat sulit karena ada larangan dari penguasa Mataram bahwa padi tidak boleh dibawa keluar wilayah terutama ke wilayah Padjadjaran. Maka *sesepuh* Rancakalong mengutus dua orang seniman *jentreng* (kecapi) bernama Embah Raguna dan Embah Wira Negara berangkat menuju Mataram. Berkat kecerdikan mengelabui petugas pemeriksa kedua orang seniman itu berhasil membawa bibit padi ke Rancakalong dengan cara memasukan bibit padi tersebut ke dalam kecapi dan sejak itu masyarakat Rancakalong dapat menanam padi kembali”.

Di tempat ini pula berlangsung upacara ritual Ngalaksa, yang digelar tiap tahun, pada setiap bulan Juli. Dalam pelaksanaan upacara ritual itu dilengkapi dengan sajian kesenian Tarawangsa yang merupakan kesenian khas Rancakalong, perpaduan antara rebab dan petikan kecapi. Waditra inilah sebagai penghantar *Upacara Ritual Ngalaksa*, yang bernuansa magis, dengan disertai lengkingan suara rebab dan kecapi berupa rangkaian lagu sebagai media penghadir arwah-arwah leluhur. Lagu *pangapungan* melukiskan *ngahiyangna* Nyi Sri yang menuju ke alam para sanghiyang atau alam langit.

Ngalaksa sendiri berasal dari kata Laksa, yaitu sejenis makanan yang berasal dari berbagai macam *beubeutian* (umbi-umbian), yang ditumbuk hingga menjadi tepung, kemudian direbus dan dikeringkan, lalu dibungkus oleh daun congkok. Menurut kepercayaan warga Rancakalong, *laksa* mampu meningkatkan kesehatan. Tradisi *Ritual Ngalaksa* diiringi dengan tari-tarian oleh para warga, baik tua maupun muda, yang berlangsung selama 10 hari nonstop, dimulai pagi hari sampai tengah malam.



Kesimpulan

1. Pembacaan naskah Nyi Sri Pohaci di desa Rancakalong Sumedang mempunyai cara tersendiri yang cukup menarik karena diikuti dengan musik Tarawangsa.
2. Ritual Ngalaksa sebagai upacara penghormatan terhadap Dewi Sri yang disimbolkan sebagai dewi padi, merupakan bentuk aktualisasi apresiasi masyarakat Rancakalong terhadap naskah.

Catatan Kaki

- 40
1. Bapak Yeyet Taryat tinggal di dusun Rancakalong RT. 01 RW. 08 kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang Jawa Barat
 2. Ketujuh naskah tersebut adalah, *pertama*: Nyi Pohaci sebanyak 53 halaman, asal naskah Wiranta tinggal di kampung leuwipanjang desa Cikuda Banjaran Bandung. *Kedua*, Nyi Pohaci sebanyak 86 halaman, asal naskah Enom tinggal di Mekarjaya Cipuas Banjaran Bandung. *Ketiga*, Nyi Pohaci Sanghyang Sri sebanyak 58 halaman, asal naskah Aki Winarma tinggal di kampung cihanjaro Sukamaju pangalengan Bandung. *Keempat*, Nyi Pohaci Sanghyang Sri sebanyak 56 halaman, asal naskah Encang tinggal di kampung Cangkuang Banjaran Bandung. *Kelima*, Sulanjana sebanyak 38 halaman, asal naskah E. Kalsum tinggal di kampung Ciharegem Jatiendah Cilengkrang Bandung. *Keenam*, Sulanjana sebanyak 86 halaman, asal naskah Enom tinggal di Mekarjaya Banjaran Bandung. *Ketujuh*, Sulanjana sebanyak 56 halaman, asal naskah Encang kampung Cangkuang Banjaran Bandung
 3. Silsilah kepemilikan naskah Nyi Sri Pohaci adalah sebagai berikut: 1. Eyang Geleng Pangancingan, 2. Eyang Prunggeni, 3. Mah Estu, 4. Eyang Prabu Panarosan, 5. Eyang Rentang Kusumah, 6. Eyang Heubel Isuk, 7. Eyang Muhidin, 8. Eyang mah Saleh, 9. Eyang Masjati Kusumah, 10. Eyang Ali, 12. Eyang Encop, 13. Eyang Sumanima, 14. Eyang Jabangsa, 15. Eyang Duku Tarawangsa, 16. Eyang Dirja, 17. Bapak Eyek, dan 18. Bapak Yeyet Taryat.

Bibliografi

- Djamaris, Edwar, 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Monasco.
- Ekadjati, Edi Suhardi dan Darsa, Undang A. 1999. *Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Herlina, Nina. 2008. *Sejarah Sumedang Dari Masa ke Masa*. Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- Hidayat, Komarudin, dkk. 2003. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta: Gramedia.
- Irene Lidia Andriana, 2007. *Kajian Filologis dan Analisis Fungsi Teks Naskah Sajarah Nyi Sri Jeung Sajarah Duit Saduit*, Skripsi. UPI Bandung
- Koentjaraningrat, 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Maas, Paul, 1958. *Textual Criticism: Translated from the German by Barbara Flower.*, London; Oxford University.
- Mangunjaya, Y.B. 1982, *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.

